

PEWARTA SOERABAIA Sebagai Media Komunikasi Nasionalisme Tiongkok Masyarakat Tionghoa Surabaya tahun 1937-1940**FARISDA AMALIA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: farisda.amalia@gmail.com

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perkembangan pers Tionghoa pada masa kolonial cukup signifikan. Pers yang berkembang, khususnya surat kabar, merupakan fenomena penting pada masa pergerakan nasional di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 menjadi awal bagi gerakan nasionalisme Tiongkok atau Pan-Tionghoa yang menyebarkan ide-ide nasionalisme di Pulau Jawa. Gerakan ini mendapat dukungan kuat dari kaum Tionghoa peranakan yang kecewa terhadap pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Kesadaran akan identitas mereka sebagai kaum Tionghoa peranakan terwujud dalam Tiong Hoa Hwe Koan (THHK).

Berdasarkan hasil analisis sumber menunjukkan bahwa bersamaan dengan, ide-ide nasionalisme yang muncul mendapat wadah dalam persuratkabaran Tionghoa peranakan yang mulai muncul dan berkembang pada awal abad ke-20. *Pewarta Soerabaia* yang lahir pada 1902 merupakan surat kabar Tionghoa peranakan pertama yang muncul dan berkembang di Surabaya pada saat itu. *Pewarta Soerabaia* adalah salah satu surat kabar terkemuka milik The Kian Sing, yang merupakan tokoh Peranakan Tionghoa di Surabaya dan ikut bersimpati kepada Republik Tiongkok. Ia ikut menyuarakan nasionalisme di Daratan Tiongkok berdasarkan ajaran Dr Sun Yat Sen. Dalam ajarannya, Sun Yat Sen menulis perkembangan kemerdekaan Tiongkok tidak akan sempurna selama bangsa-bangsa di Asia belum merdeka. Surat kabar ini menjadi wahana bagi kaum nasionalis dalam menyebarkan ide-ide nasionalisme Tiongkok yang tercermin pada isi dari pemberitaannya, sehingga masyarakat Tionghoa peranakan khususnya di Surabaya menjadi semakin tersadarkan akan arti penting nasionalisme. Itu artinya bahwa peranan pers Tionghoa dan *Pewarta Soerabaia* sebagai salah satu media yang cukup berpengaruh di Surabaya ialah pers yang dapat menyalurkan aspirasi dan tujuan tokoh-tokoh pergerakan Tionghoa peranakan di Surabaya, serta mendorong pemikiran masyarakat Tionghoa akan kesadaran terhadap Nasionalisme Tiongkok.

Kata Kunci: Tionghoa Peranakan, Pers Tionghoa, PEWARTA SOERABAIA, Nasionalisme Tiongkok

Abstract

The development of the Chinese Press was significant in the colonial period. The growing press, especially newspapers, was an important phenomenon during the national movement in Indonesia. In the last years of the nineteenth century was a beginning of the chinese's nationalist movement for spreading the ideas of nationalism in Java. This movement was supported by Peranakan Chinese who were disappointed with the Dutch East Indies Colonial administration. The awareness of their identity as the Peranakan manifested in Tiong Hoa Hwe Koan (THHK).

The result showed that the emergence of nationalist ideas got the place in the newspapers of Peranakan Chinese, which emerged and developed in the early 20th century. Pewarta Soerabaia, which born in 1902, was the first newspapers of Peranakan Chinese in Surabaya at that time. Pewarta Soerabaia is one of the leading newspapers belonging to The Kian Sing, which is a figure of Peranakan Chinese in Surabaya and had sympathy to the Republic of China. He participated in voicing nationalism in Mainland China based on doctrine of Dr. Sun Yat Sen. In Dr. Sun Yat Sen's doctrine, he wrote that the development of the Chinese independent would not be complete throughout the nations of Asia have not independent yet. This newspapers become a means for the nationalists in spreading the ideas of Chinese nationalism which reflected in the content of the preaching, so that the Peranakan Chinese community, especially in Surabaya become aware about the significance of nationalism. That means that the role of the Chinese press and Pewarta Soerabaia as a media of influence in Surabaya was press that can channel the aspirations and objectives figures of the Peranakan Chinese's movement in Surabaya, as well as encouraging Chinese people's minds about the awareness of Chinese nationalism.

Keywords: Peranakan Chinese, the Chinese Press, PEWARTA SOERABAIA, Chinese Nationalism

PENDAHULUAN

Istilah Pers memang tidaklah asing di telinga masyarakat umum.¹ Pers memiliki posisi vital pada masa pergerakan nasional. Seiring berjalannya roda modernisasi dan menggelornya ide nasionalisme, kebutuhan akan informasi meningkatkan penyebaran komunikasi massa melalui media cetak. Pers berperan dalam menyampaikan berbagai informasi tentang peristiwa yang terjadi di sebuah negara-bangsa. Ia sebagai alat komunikasi, penyampai ide, dan buah pikiran seseorang atau kelompok tertentu kepada orang atau kelompok lain, baik dalam jumlah yang terbatas maupun dalam jangkauan tidak terbatas. Pers lahir untuk memenuhi keperluan masyarakat akan informasi mengenai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa besar dan kecil yang terjadi di masyarakat. Juga pers menampilkan diri sebagai lembaga masyarakat yang membawa pesan tertentu.

Kemampuan media massa, dalam hal ini surat kabar, dalam meramu dan mengolah sebuah berita memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat, dengan kata lain media massa mampu menciptakan citra suatu kelompok atau lembaga dan perorangan melalui berita-berita yang disajikan telah menjadikan media massa memiliki kekuatan dalam membentuk citra tersebut. Penyajian suatu berita tentu saja tidak bisa terlepas dari ideologi media dan wartawan dari media tersebut. Pilihan kata yang dipakai wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata karena suatu kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.²

Bagi kaum pergerakan, khususnya tokoh-tokoh yang banyak menggunakan surat kabar sebagai alat untuk menyuarakan pengalaman, pengetahuan maupun gagasan adalah media yang efektif dalam membangun kesadaran baru. Surat kabar dijadikan alat perjuangan yang bersifat terbuka dalam memberi kebebasan kepada kaum pribumi atau kelompok masyarakat Hindia lain untuk mengakui keberadaannya.

Munculnya pers Tionghoa di Jawa pada awal abad ke-20 bisa dibedakan dalam dua kelompok; yakni pers berbahasa asli Tiongkok dan pers berbahasa Melayu. Pers berbahasa Tiongkok dikelola oleh kalangan Singkek atau yang dikenal dengan sebutan China totok. Sedang pers berbahasa Melayu dikelola kalangan Tionghoa peranakan. Ketika kalangan intelektual bumiputra (pribumi) masih kesulitan mengelola pers secara mandiri,

surat kabar milik Tionghoa awal abad ke-20 menjadi salah satu sumber dan media penting untuk mendorong pergerakan nasional Indonesia guna melawan penjajah Belanda. Berbeda dengan surat kabar Belanda, kelahiran surat kabar Tionghoa yang dimotori oleh orang-orang China itu pada awal penerbitannya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi. Secara sosial, sebagaimana diketahui, bahwa pemerintah Hindia Belanda mengatur masyarakatnya berdasarkan ras, keturunan, dan status hukum Belanda. Orang Eropa atau orang-orang yang dipersamakan status hukumnya dengan orang Eropa menduduki posisi sosial istimewa.

Inilah yang mendorong kalangan Tionghoa menjadikan pers sebagai suatu media yang teramat penting untuk menunjang kehidupan sosial mereka, serta mulai banyak bermunculan surat kabar Tionghoa. Dengan mengikuti jejak orang-orang Indo-Eropa, komunitas Tionghoa juga menerbitkan beberapa surat kabar, yang diawali dengan diterbitkannya surat kabar *Li Po* (Sukabumi, Jawa Barat). Tak lama kemudian, sejumlah surat kabar lainnya seperti *Pewartar Soerabaia* (Surabaya, 1902); *Warna Warta* (Semarang, 1902); *Chabar Perniagaan* (Jakarta, 1903); *Djawa Tengah* (Semarang, 1909); dan *Sin Po* (Jakarta, 1910) mulai bermunculan.³

Dalam konteks ini kemudian penulis memilih salah satu surat kabar Tionghoa menjadi objek pembahasan, yakni surat kabar *Pewartar Soerabaia*. Surat kabar yang lahir dan terbit di Surabaya ini merupakan surat kabar Tionghoa pertama yang muncul di Surabaya. Oleh karenanya penulis meyakini bahwa Surat Kabar *Pewartar Soerabaia* ini menjadi tonggak awal penerbitan surat kabar tionghoa di Surabaya. Surat Kabar yang pertama kali terbit pada 1902 ini tidak hanya surat kabar yang menginginkan keuntungan besar dari oplah iklan-iklannya, namun *Pewartar Soerabaia* memiliki pandangan serta sorotan pada berbagai hal seperti isu-isu terkini masalah sosial, pendidikan serta politik. Karenanya hal yang menarik dari surat kabar ini adalah tentang sorotan dari surat kabar ini mengenai Nasionalisme Tiongkok yang saat itu sedang gencar diberitakan. Pandangan nasionalisme Tiongkok ini tidak terlepas dari pengaruh gerakan Pan China serta revolusi oleh Dr Sun Yat Sen tahun 1911 yang sedang terjadi di Tiongkok.

¹ Istilah pers merupakan terjemahan dari bahasa Inggris 'press' yang dapat mempunyai pengertian luas maupun sempit. Dalam pengertian luas, pers mencakup semua media komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan film yang berfungsi memancarkan atau menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Semua itu lebih dikenal dengan istilah jurnalistik radio, jurnalistik televisi, atau jurnalistik pers. Dalam pengertian sempit, pers hanya digolongkan pada produk-produk penerbitan

yang melewati proses percetakan, seperti surat kabar harian, majalah mingguan atau tengah bulanan yang semuanya lebih dikenal sebagai media cetak. Lihat, F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers, Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 9-10

²Erianto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.58.

³Tim Peneliti Sejarah Pers di Indonesia. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 17

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis skripsi *PEWARTA SOERABAIA* Sebagai Media Komunikasi Nasionalisme Tiongkok Tahun 1937-1940 ini adalah metode penelitian sejarah pada umumnya. Penulisan sejarah berpedoman pada metode yang terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan pertama Heuristik yaitu tahapan mencari, menemukan dan mengumpulkan data atau sumber. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang sesuai dan berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sumber yang dibutuhkan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penulis dalam kegiatan ini berusaha untuk menemukan media-media pers yakni surat kabar *Pewarta Soerabaia* sebagai sumber primer dalam penelitian. Sumber sekunder yang dicari berupa literasi buku-buku yang terbit pada masa tersebut atau yang mendekati dan berkaitan hubungannya dengan perempuan. Penelusuran sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung dan Perpustakaan Jurusan Pendidikan Surabaya.

Tahapan kedua setelah dilakukan pengumpulan data yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap pengujian terhadap sumber yang telah ditemukan. Tahapan tersebut dapat dijadikan sebagai teknik penyelesaian data dengan observasi tidak langsung. Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran analisis sejarah. Pada tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah lolos uji kritik. Penulis mencari hubungan antara fakta pada pokok permasalahan yang ditulis untuk kemudian ditafsirkan

Tahapan terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan sejarah, pada tahap ini, peneliti menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah. Pada tahap ini penulis menggunakan metode analisis framing. Pada bagian bab IV dalam penelitian ini, penulis secara spesifik menggunakan metode analisis Framing Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah sikap surat kabar *Pewarta Soerabaia* terhadap Nasionalisme Tiongkok yang saat itu sedang gencar diberitakan. Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan. Metode ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional

analisis wacana Van Dijk, yang mengoperasionalkan empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: *sintaksis, skrip, tematik dan retorik*.⁴

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS: Cara wartawan menyusun fakta	1.Skema berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP: Cara wartawan mengisahkan cerita	2.Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK: Cara wartawan Menulis fakta	3. Detail 4.MaksudKalimat 5.Hubungan antar kalimat 6. Nominalisasi 7. Koheransi 8.Bentuk Kalimat 9. Kata Ganti	Paragraf, Proporsi
RETORIS: Cara wartawan menekankan fakta	10.Leksikon 11.Gambar 12.Metaphor 13.Pengandaian	Kata, Idiom, gambar/foto, grafis

Pendekatan tersebut digambarkan dalam table berikut:

Tabel 1.1

Tabel Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Sumber: Alex Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.176.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Masyarakat Tionghoa

1. Kondisi Surabaya Masa Akhir Kolonial

Surabaya merupakan salah satu kota penting di Pulau Jawa dan salah satu kota tertua di Indonesia. Ketika Surabaya berada di bawah kekuasaan Belanda, kota ini mengalami perkembangan pesat dan tumbuh menjadi kota modern. Surabaya berperan sebagai kota dagang, kota industri, dan kota pelabuhan yang dari waktu ke waktu berkembang pesat karena ditunjang oleh letak yang strategis di sepanjang aliran Sungai Brantas.⁵ Keadaan ini didukung dengan adanya aliran sungai yang membelah wilayah Surabaya, yaitu Sungai Kalimas dan Sungai Pegirian. Kondisi yang demikian memunculkan perkampungan-perkampungan baru berdasarkan kesamaan etnis dan kebudayaan, seperti perkampungan Pecinan, Arab, Madura, dan Jawa. Perkampungan ini banyak didirikan di sepanjang aliran Sungai Kalimas dan

⁴ Alex Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.175.

⁵Sejarah mencatat bahwa hampir seluruh kegiatan penting berpusat di tepi sungai Brantas, mulai

dari kerajaan Kanjuruhan, Kahuripan, Kediri, Singosari sampai Majapahit. Lihat, *Encyclopedi van Naderlandsche Indie* Vol. 4, (s'Gravenhage: Martinus Neihjoff, 1905), hlm.297

Sungai Pegirian, seperti daerah Pegirian, Kapasan, Jembatan Merah, Ampel, dan Perak.

Pada 1906 Surabaya ditetapkan menjadi kotapraja.⁶ Sejak itu secara administratif terdapat dua lembaga pemerintahan lokal di Surabaya. *Pertama*, pemerintahan kotapraja yang bertugas mengatur urusan-urusan yang berhubungan dengan kota serta masyarakat Eropa Timur dan Timur Asing. *Kedua*, pemerintahan pamong praja, yakni pemerintahan lokal untuk masyarakat pribumi.⁷ Berdasarkan penggolongan etnik, masyarakat Surabaya terbagi dalam tiga lapisan. Berada di lapisan *Pertama*, orang-orang Belanda dan Eropa lainnya. Lapisan *Kedua*, orang-orang dari bangsa Timur Asing yaitu orang Melayu, Tionghoa, Arab dan India. Lapisan *Ketiga* atau terendah dihuni oleh orang-orang Pribumi. Pembagian ini merupakan hasil pemisahan *Regerings Reglement* 1854.⁸ Perkampungan Eropa terletak sisi barat sungai Kalimas dari selatan ke utara. Bagian baratnya berbatasan dengan perkampungan penduduk pribumi, seperti kampung Pekalongan, Gatotan, Krembangan, Kramat Ujung, Pesapen, Kalisasak, Dapuan, Tambak, Gringsing, Kebalen, dan Petukangan. Perkampungan Tionghoa peranakan, Melayu, dan Madura terletak di sepanjang sisi timur sungai Kalimas. Perkampungan Tionghoa peranakan berhadapan dengan perkampungan Eropa yang hanya dipisahkan oleh sungai Kalimas dan di sebelah timur berbatasan dengan perkampungan Jawa, seperti kampung Slompretan, Belakan Kidul, Wonokusumo, Belakan Lor, Pecantian, dan Gili. Kampung Melayu terletak di sebelah utara perkampungan Tionghoa peranakan. Kedua perkampungan ini sebelah timur dan utara berbatasan dengan perkampungan pribumi.⁹

Sementara itu, perkampungan pribumi yang menyebar kebanyakan mendiami daerah sungai Pegirian yang merupakan cabang dari sungai Kalimas sebelah utara. Perkampungan pribumi ini dibagi menjadi dua bagian yang dibatasi oleh aliran sungai Pegirian. Perkampungan pribumi di sisi barat sungai Pegirian berturut-turut dari selatan ke utara adalah Pasar Paseban, Pesawahan Baru, Ketapan, Ngampel, Kapuran, Pencarian, Nyamplungan, dan Girian. Semua perkampungan tersebut menjadi pembatas sebelah

timur perkampungan Melayu, sedang perkampungan di sebelah timur sungai Pegirian adalah kampung Pandean, Sawahan, Srengaman, Kebon Topaten, Bata Putih, dan Kebon Dalam.¹⁰

2. Masyarakat Tionghoa Surabaya

Masyarakat Tionghoa dapat ditemui di hampir seluruh kota besar di Indonesia dengan variasi jumlah yang berbeda.¹¹ Salah satu kota besar tempat bermukim masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah Surabaya, Jawa Timur. Seperti yang kita ketahui bahwasanya Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Batavia, juga menjadi pusat pemerintahan kedua bagi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dalam masyarakat kolonial, orang Tionghoa dianggap lebih rendah dari bangsa Eropa dan mendapat perlakuan yang tidak adil hingga menyinggung perasaan mereka. Kira-kira pada tahun 1821, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Peraturan Pas-Jalan atau *Passenstelsel*, yang berisi bahwa setiap orang Tionghoa kalau bepergian atau berdagang dari satu kota ke kota lain diharuskan membawa pas-jalan.¹² Tujuan dari peraturan ini ialah untuk membatasi aktivitas orang Tionghoa.¹³ Pelaksanaan politik pemerintah Belanda terhadap penduduk Tionghoa di Surabaya tidak jauh berbeda dengan kota-kota lain di Jawa. Penunjukan wilayah pemukiman khusus untuk masyarakat Tionghoa atau yang lebih dikenal dengan peraturan *wijkenstelsel*.¹⁴ Dengan kata lain orang Tionghoa tidak boleh tinggal diantara bangsa lain. Ketidakbebasan ini dirasakan benar oleh penduduk Tionghoa.

Orang-orang Tionghoa dan Timur Asing hidup secara mengelompok dikawasan tertentu. Di Surabaya terdapat Kampung Pecinan, Kampung Arab, serta Kampung Melayu. Tempat yang ditunjuk sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa berada di sebelah timur Jembatan Merah, daerah di sepanjang aliran Sungai Mas. Wilayah tersebut antara lain daerah Kapasan, Kembang Jepun, Jalan Panggoeng, Songoyudan, Bibis, dan Bongkaran. Bersebelahan dengan Kampung Tionghoa adalah Kampung Arab dan Melayu. Jembatan Merah digunakan sebagai penghubung antara kampung Pecinan dan daerah Eropa.¹⁵ Beberapa peraturan ini yang menimbulkan rasa ketidakpuasan diantara kalangan Tionghoa, ketidakpuasan orang Tionghoa diperkuat lagi oleh politik pendidikan

⁶ Diatur dalam Peraturan Negara No. 149 tanggal 1 Maret 1906. Dalam lembaran negara tersebut antara lain ditetapkan ibu kota pemerintahan dan batas-batas wilayahnya.

⁷ Untuk menyempurnakan pemerintahan pangreh raja yang terus tumbuh, pada 1903 dikeluarkan *Decentralistie Wet* dengan pembentukan pemerintahan lokal untuk mengurus rumah tangga sendiri. Peraturan ini disempurnakan lagi dengan *Bestuur Hervorming Wet* th. 1922 dengan *Staatsblaad* No.216 tentang pembentukan pemerintah lokal di Jawa dan Madura yang dapat mengurus rumah tangga sendiri dalam tingkat proviencie dan dan regentscaap. Pada 1925 dikeluarkan peraturan baru dalam *Staatsblaad* no. 145,206,207 tentang Residentie Nieuw Stijl yang membagi Provinsi Jawa Timur menjadi 15 daerah administrasi Soehino.1984. *Hukum Tata Negara:*

Sejarah Ketatanegaraan Indonesia. (Yogyakarta: Liberty,1984). hlm. 6-9

⁸ Noerdjanah. Andjarwati, *op.cit.*, hlm 11

⁹ Fransiscus Assisi Sutjipto Tjiptoatmodjo, "Kota-Kota Pantai Di Selat Madura; Abad XVII Sampai Medio Abad XIX", *Disertasi* tidak dipublikasikan (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1983), hlm. 251

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 252

¹¹ Noerdjanah. Andjarwati, *op.cit.*, hlm. 13

¹² Tim Peneliti Sejarah Pers di Indonesia. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia.* (Jakarta: Kompas,2002),.hlm 46

¹³ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang(1416-1933)*, (Semarang ,1933), hlm. 87-89

¹⁴ Noerdjanah. Andjarwati, *op.cit.*.hlm 8

¹⁵ *Ibid.*, hlm.87-88

pemerintah Kolonial yang tidak memberikan kesempatan bagi anal-anak Tionghoa untuk masuk ke sekolah pemerintah.



Kampung Tionghoa di Surabaya tahun 1935

Sumber: Noerdjanah. Andjarwati 2010. *Komunitas Tionghoa Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Masyarakat Tionghoa di Surabaya terbentuk sebagai hasil dari aktivitas individu yang tidak terorganisasi. Mereka datang secara sukarela berbeda dari apa yang terjadi pada pemukiman Tionghoa di distrik pertambangan, mereka lebih bebas dalam aktivitas kehidupan. Kebebasan ini membuat hidup orang-orang Tionghoa di Jawa lebih dinamis dalam keberagamannya. Pada masa kolonial Belanda di Surabaya masih berkuasa, golongan Tionghoa terbagi dalam dua golongan yakni totok dan peranakan.

3. Tionghoa Totok

Tionghoa totok dapat dikenali dari bahasa yang digunakan. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memang sudah menggunakan bahasa setempat. Namun dari dialektanya masih kentara bahwa mereka Tionghoa Totok. Hal ini disebabkan karena mereka masih menggunakan bahasa asli sebagai bahasa utama di lingkungan keluarga dan sesama Tionghoa yang satu suku. Pemakaian bahasa asli oleh suatu komunitas Tionghoa dengan sendirinya sudah menyatakan suatu identitas orang Tionghoa. Seperti pemakaian dialek bahasa Tionghoa oleh kelompok Tionghoa Totok yang membedakannya dari Tionghoa Peranakan.¹⁶ Sedangkan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat pribumi, mereka menggunakan bahasa setempat karena tuntutan untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat.¹⁷ Golongan peranakan menyebut kaum totok dengan sebutan *singkeh* yang berarti tamu baru. karena mereka lahir di luar Indonesia atau Negeri Cina dan masih berdarah murni Tionghoa, maka mereka disebut totok.

Para pendatang baru tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa. Perbedaan suku bangsa ini membawa perbedaan pula pada bahasa asli mereka, sehingga belum tentu sesama pendatang dapat berkomunikasi dengan baik. Akibatnya pendatang baru dari negeri Cina ini pada awal kedatangan mengelompok sesama suku.¹⁸ Tradisi dan adat

kehidupan Cina mereka masih terlihat seperti agama dan kepercayaan, gaya hidup, kebudayaan dan orientasi hidup. Ada tanda fisik yang menunjukkan golongan Tionghoa Totok pada masa itu, yakni menggunakan dan memelihara kuncir panjang yang dikepang rapi dan dililit dengan pita warna merah.¹⁹ Pakaian yang mereka kenakan adalah baju panjang dengan lengan lebar dan celana panjang longgar yang biasanya berwarna hitam atau gelap. Sedangkan perempuan Tionghoa totok memakai pakaian *pekki* yang terdiri dari baju kurung panjang, celana longgar dan berselop bordur. Kaki perempuan totok biasanya kecil, sebab sudah menjadi tradisi bagi mereka, kaki bayi perempuan dimasukkan dalam bambu.²⁰ Para pendatang baru ini biasanya tidak langsung mendapat pekerjaan tetap.

4. Tionghoa Peranakan

Orang-orang Tionghoa di kota Surabaya merupakan perantau yang sudah sangat lama tinggal di kota ini. Orang-orang Eropa yang paling awal datang di kota Surabaya sudah melihat orang-orang Tionghoa di kota ini. Menurut kenyataannya dalam tahun 30-an peranakan Tionghoa di Indonesia dapat dikatakan terdiri dari 3 golongan dan 3 macam aliran besar. Menurut kenyataannya yang dinamakan peranakan Tionghoa adalah:

1. Mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah asal dari Tiongkok dan menurut ketentuan hukum kolonial Belanda, yaitu Wet op Nederlandsch adalah "Onderdaan" Belanda.
2. Mereka yang lahir dari perkawinan campuran, yaitu pria Tionghoa dan wanita Pribumi. Sebagai anak diakui sah oleh ayahnya dan didaftarkan sebagai anak sahnya dengan diberi nama keluarga (she).
3. Mereka yang dilahirkan dari perkawinan campuran, ayah pribumi dan ibu Tionghoa. Karena pengaruh sosial-ekonomis dan masyarakat, diberi nama keluarga Tionghoa (she) dan dididik dalam lingkungan masyarakat golongan Tionghoa.²¹

Ada satu tipe lagi dari peranakan yaitu anak yang lahir dari hasil perkawinan antara laki-laki peranakan dan wanita peranakan yang diberi nama Tionghoa. Bila dilihat secara umum, antara totok dan peranakan sulit untuk dibedakan. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki banyak perbedaan.

Berbeda dari Tionghoa Totok, kehidupan kaum peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi

¹⁶ Dede Oetomo, 1991, *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*, (Jakarta: Grafiti). Hlm 132-133

¹⁷ *Ibid.*, hlm 134

¹⁸ Leo Suryadinata, 1984, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta: Grafiti Press). Hlm 90

¹⁹ Pada 1910 ada gerakan pemotongan kuncir sebagai akibat perkembangan nasionalisme Tiongkok

dibawah pimpinan Dr. Sun Yat Sen. Mereka yang mendukung gerakan ini menganggap bahwa kuncir adalah lambing kehinaan dan identik dengan sifat feodal, rendah dan perbudakan. Siauw Giok Tjhan. *Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*. (Jakarta-Amsterdam: Teratai, 198), hlm 53

²⁰ Noerdjanah. Andjarwati, *op.cit.*, hlm. 47

²¹ Siauw Giok Tjhan. *op.cit.*, hlm 34

dengan masyarakat setempat. Golongan peranakan di Surabaya hingga tahun 1916 masih menggunakan kuncir panjang. Hal ini disebabkan pada pola pendidikan yang mereka terima dan peraturan yang ditetapkan oleh penguasa Belanda. Golongan peranakan, terutama para pemuda, lebih sering mengenakan pakaian model barat dengan kemeja panjang. Cara berpakaian inilah yang membedakan mereka dari Tionghoa totok. Golongan Tionghoa peranakan juga lebih terbuka dalam hal menerima pengaruh kebudayaan, agama, dan kepercayaan setempat.²² Hal ini terjadi karena mereka tidak terlalu fanatic dengan memegang ajaran leluhur. Akibatnya, lambat laun dan tanpa mereka sadari, mereka telah melahirkan sebuah kebudayaan baru yang memadukan unsure kebudayaan Tionghoa dengan pribumi maupun dengan unsur kebudayaan lainnya, yang pada akhirnya membuat identitas mereka sendiri berbeda. Suatu identitas sebagai orang peranakan yang bukan pribumi, tetapi juga tidak asing. Meskipun demikian, golongan peranakan sebenarnya bukan merupakan golongan ras seperti Tionghoa Totok.

5. Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa Surabaya

Berangkat dari sistem pemisahan lapisan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *Regerings Reglement* dalam kehidupan sosial di Surabaya orang-orang Belanda dan Eropa menerapkan perbedaan pemisahan terhadap lapisan bawahnya. Dalam sistem pemerintahan misalnya, pemerintah Belanda membentuk dua jalur. Pertama, pemerintahan kolonial diperuntukkan bagi warga Belanda dan Eropa serta orang-orang Timur Asing, dan kedua pemerintahan pamong praja bagi orang-orang Indonesia. Pemukiman khusus yang di dasarkan atas perbedaan etnis, yaitu pemukiman orang-orang Tionghoa, pemukiman orang-orang Arab, dan pemukiman orang-orang Eropa. Sedangkan pemukiman orang-orang pribumi menyebar di banyak tempat karena tidak diatur secara khusus untuk tinggal di kawasan tertentu. Latar belakang yang demikian dalam kehidupan sosial di Surabaya mempengaruhi sistem sosial lainnya. Seperti dalam bidang ekonomi seakan-akan terjadi pemisahan dalam profesi yang digeluti. Pemisahan jenis pekerjaan ini tidak serta merta terjadi. Ada kesinambungan antara profesi pekerjaan yang digeluti lapisan masyarakat Hindia Belanda dengan perubahan sosial akibat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Misalnya, etnis Tionghoa peranakan lebih banyak berprofesi sebagai pedagang perantara yang menghubungkan masyarakat pribumi dengan orang-orang Eropa. Jenis profesi ini sudah sejak lama digeluti oleh etnis Tionghoa peranakan, yaitu sejak kedatangan mereka di Indonesia sebagai pedagang di pantai-pantai utara Pulau Jawa. Sementara itu, orang Timur Asing lainnya seperti, orang India, Jepang, dan

Arab terpecah-pecah jenis pekerjaannya sebagai pedagang perantara, buruh, dan pekerja bebas lainnya. Orang-orang Belanda dan Eropa lebih banyak menguasai perekonomian yang penting sebagai pemilik perusahaan, industri, perkebunan, dan pemilik modal. Penduduk pribumi kebanyakan bekerja sebagai tenaga buruh kasar, tukang becak, kuli pelabuhan, dan buruh pabrik.

Dalam hal pendidikan, pemerintah Belanda memisahkan sarana pendidikan bagi setiap etnis. Selain itu, mereka memandang status sosial seseorang untuk dapat diterima bersekolah. Bukti lain dari diskriminasi ialah dalam hal pemukiman. Biasanya pemukiman orang Belanda dan Eropa menempati wilayah dengan fasilitas lengkap seperti jalan beraspal, penerangan, aliran air bersih, kendaraan, trem listrik, taman, dan sebagainya.²³ Pada kenyataannya orang-orang Cina lebih bersifat eksklusifisme.²⁴ Ciri khas ini disebabkan oleh perlakuan pemerintah kolonial yang juga melegalkan dan memposisikan orang-orang Cina berbeda dengan penduduk pribumi, dari perlakuan ekonomi, orang-orang Cina juga sering diprioritaskan untuk menjalankan usaha ekonomi tertentu seperti pemborongan, sehingga pada perkembangan selanjutnya menimbulkan kecemburuan sosial.

Perkembangan Pemerintah Hindia Belanda menempatkan orang-orang Tionghoa pada lapisan sosial dan mendapat perlakuan tertentu. Orang-orang Tionghoa dengan pribumi diciptakan dalam suatu pelapisan sosial tertentu. Orang-orang Tionghoa di tempatkan dalam daerah yang disebut "pecinan". Di daerah itu orang-orang Tionghoa diberi kebebasan untuk memelihara adat-istiadat leluhurnya, membangun pusat perdagangan, dan pemerintah kolonial Belanda mengangkat pemuka masyarakatnya yang disebut kapiten. Sebagai kaum minoritas, orang-orang Tionghoa pada hakekatnya menginginkan interaksi yang lebih longgar untuk menghilangkan dikotomi antara pribumi dan nonpribumi. Sebaliknya, bagi orang pribumi senantiasa dihantui oleh ketakutan terjadinya dominasi Tionghoa terhadap kaum pribumi.

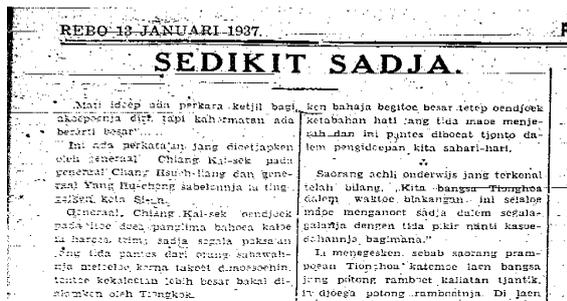
B. Framing Surat Kabar *Pewartar Soerabaia* dalam Pemberitaan Nasionalisme Tiongkok tahun 1937-1940

1. Struktur Frame Surat Kabar *Pewartar Soerabaia* Pojok berita tanggal 13 Januari 1937 (judul: *Sedikit Sadja*)

²² Leo Suryadinata, 1984, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta: Grafiti Press). Hlm 87

²³ William H. Frederick, *Pandangan dan Gejala Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia* (Surabaya 1926-1946), (Jakarta: Gramedia, 1989). hlm 3

²⁴ Hariyo. P. *Kultur Cina dan Jawa*. (Jakarta: Sinar Harapan. 1994). hlm 23



Sumber: Koleksi Ruang Audio Visual Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

“Mati idoepe ada perkara ketjil bagi akeoepoenja diri tapi kahormatan ada berarti besar”

Dari *Lead* diatas yang merupakan kutipan dari perkataan Chiang Khai Shek, struktur **Sintaksis** yang dapat terlihat bahwasanya tulisan ini berlatarkan pengharapan yang akan diberikan oleh Tionggok. Seperti yang dapat diketahui, memang pengharapan kepada negeri Tionggok sangatlah besar serta kehormatan yang harus tetap dijaga oleh bangsa Tionghoa pun juga besar. Jadi dari *lead* berita pun sudah dapat diketahui bagaimana skema tulisan tersebut.. Pojok berita ini merupakan opini yang ditulis oleh redaksi dengan menggunakan beberapa kalimat yang dikutip dari pejabat yang ada di Tionggok pada saat itu. Pernyataan-pernyataan yang dikutip dari narasumber yang dikutip disertai opini dari wartawan, maka memang secara Struktur **Skrip** unsur 5W + 1H tidak begitu diperhatikan. Sedangkan secara struktur **Tematik**, pojok berita ini menggambarkan bahwa sebagai bangsa Tionghoa tidak seharusnya merasa lemah, justru harus memiliki harapan yang besar kepada negeri Tionggok.

“Bangsa Tionghoa dari golongan jang paling bawah sampe jang paling tinggi, dari golongan rakjat oemoem sampe pembesar negeri koedoe taoe dimana marika berdiri dan haroes mempoenjai katetapan apa jang hendak di kerdjakan. Tjoema dengan begini pengharepan Tionggok dan Bangsa Tionghoa boeat hari kemoedian bisa ada.”

Terlihat bahwa sebagai bagian dari Tionggok, bangsa Tionghoa harus tetap memiliki pengharapan yang besar dan harus tetap mempunyai optimisme untuk berdiri sendiri sebagai bangsa yang besar. Menjadi bangsa yang senantiasa tidak diremehkan oleh bangsa lain. Kemudian secara struktur **Retoris**, penggunaan kata “pengharepan” yang menafsirkan agar pembaca senantiasa memiliki optimisme yang tinggi akan perlindungan dari Tionggok untuk bangsa Tionghoa. Jadi dengan begitu sebagai rakyat yang paling bawah sekalipun harus tetap memiliki harapan yang besar terhadap Tionggok.

Berita tanggal 8 February 1937 (judul: *Republiek Tionggok Madjulah Kadepan!*)

Berita yang disajikan sebagai headline ini cukup menarik perhatian dengan judul “*Republiek Tionggok Madjulah Kadepan!*”. Dari judul berita yang digunakan pun sangat persuasif. Dalam aspek **Sintaksis** yang menjadi latar belakang kemunculan berita ini ialah peristiwa peperangan antara Jepang dan Tionggok, dimana Tionggok tetap harus melawan segala perlakuan Jepang. Bahwa bangsa Tionggok yang sekarang bukan seperti bangsa Tionggok yang dahulu. Berlatar dari hal itu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca ialah bahwasanya Republik Tionggok tetap harus berjuang dan mempertahankan kehormatan bangsanya di hadapan bangsa Jepang kala itu. Seperti yang tertuang dalam kutipan

“Keada’an jang sekarang di Tionggok bikin lebih koeat, sajapoenja kapertjaja’an fatsal kabenerannja sajapoenja oetjapan sendiri.

Fihak Jepang soeda memaksa kitaorang boeat bersariket djadi satoe. Fihak Jepang soeda memaksa kita dengan djeritan dan poekoelan boeat woedjoetken itoe”

Dalam unsur **Skrip** dalam berita, terlihat memang sudah mencakup 5W+1H. Tidak hanya sebatas memunculkan bagaimana kondisi yang sedang terjadi hubungan antara Tionggok-Jepang, disini juga terlihat bagaimana pesan yang ingin disampaikan pada pembaca terutama mengenai kebangsaan yang masi terus digaungkan. Penekanan dalam struktur **Tematik** yang penulis sampaikan sangat terlihat pada kutipan berikut:

“Dibereskanja soel Kwangtung serta Kwangsi dengan dijalan dami soel bikin berwoejoet betoel-betoel persatoeanja Tionggok. Samentara itoe perlindoengan jang gagah brani di Suiyen soedah menegoehkan itoe principe boeat djaga kaslamatan sendiri dan tetapken kembali kitapoenja kapertjaja’an terhadap kaidoepan jang merdika dan kebangsa’an Tionghoa”

Hubungan antar kalimat yang terlihat seperti kutipan diatas sangat nampak bahwa dengan adanya perlindungan dan keadaan Tionggok yang damai akan menumbuhkan kepercayaan dan semangat kebangsaan pada Tionggok oleh masyarakat Tionghoa.

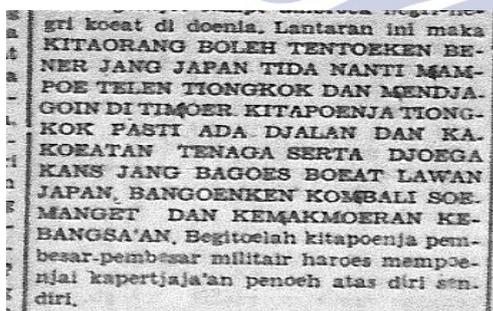
Dari segi **Retoris**, penggunaan kata “Kapertjaja’an” dan “kebangsa’an” dalam kalimat “*Samentara itoe perlindoengan jang gagah brani di Suiyen soedah menegoehkan itoe principe boeat djaga kaslamatan sendiri dan tetapken kembali kitapoenja kapertjaja’an terhadap kaidoepan jang merdika dan kebangsa’an Tionghoa*” menempatkan berita pada posisi pembaca dalam menaruh kepercayaan terhadap negeri Tionggok yang telah merdeka untuk kehidupan kebangsaan pada masyarakat Tionghoa yang terkhusus di luar Tionggok. Dan sasaran penulis ialah masyarakat Tionghoa yang ada di Surabaya. Karna surat kabar ini menjadi sarana penghubung antara negeri Tionggok dan masyarakat Tionghoa Surabaya pada saat itu.

Berita tanggal 25 February 1938 (judul: *Lawan Gentjetan dari Loear dan Bangoenken Kembali Soemangat Kebangsaan*)

“Bangsa Tionghoa jang dalam sanoebarinja ada mengalir darah haroes mempoenjai kepastian boeat korbankan segala-galanja goena negri, sementara akoe kasi pimpinan pada itoe semoea pengorbanan dengan segenap hatikoe sampe di saat paling achir”

Kutipan diatas merupakan *lead* berita yang diambil dari pidato yang disampaikan oleh General Chiang Khai-Shek. Analisis **Sintaksis** dalam berita ini menerangkan adanya suatu gerakan perlawanan yang ingin dilakukan atas gencetan dari pihak luar. Pihak luar yang dimaksudkan dalam hal ini ialah Jepang. *Lead* berita seperti yang aaada di atas sangat menarik, dimana dalam kalimat tersebut menafsirkan adanya dorongan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Selain itu sosok yang berada dalam ucapan tersebut yang juga menarik perhatian. Dia adalah Chiang Khai-Shek yang merupakan salah satu tokoh revolusi di Tiongkok. Sudah tidak diragukan lagi bagaimana kemampuannya dalam menarik simpati masyarakat, sebagai tokoh yang dikagumi, memang menjadi daya tarik tersendiri ketika pernyataan tersebut menjadi *Lead* berita surat kabar *Pewartar Soerabaia*.

Secara analisis **Skrip**, kelengkapan berita terhadap 5W+1H sudah terpenuhi. Selanjutnya pada analisis **Tematik**, pembahasan yang dilakukan penulis yakni mengenai peristiwa peperangan antara Tiongkok-Jepang. Keseluruhan isi berita menekankan pada bagaimana agar kita dapat keluar dari tekanan yang sedang di hadapi.



Sumber: Koleksi Ruang Audio Visual Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

“..... Kalimat dari apa jang saja hendak bitjaraken ini hari adalah, “*Lawan Gentjetan Dari Loear dan Bangoenken Kembali Soemangat Kebangsaan*”. Boeat bitjaraken sedikit lebih teges, ini kalimat berarti, tjara baimsns kitaorang hendak lawan moesoeh, agar bisa bangoenken kembali kedoedoekan kita bangsa Tionghoa.

Boeat bitjaraken tentang melawan moesoeh, kita perloe sekali mengetahoei terang marikapoenja keada'an....”

“..... KITAORANG BOLEH TENTOEKEN BENER JANG JAPAN TIDA NANTI MAMPOE TELEN TIONGKOK DANMENDJAGOIN DI TIMOER. KITAPOENJA TIONGKOK PASTDAI ADA DJALAN DAN KAKOEATAN TENAGA SERTA DJOEGA KANS JANG BAGOES BOEAT LAWAN JAPAN, BANGOENKEN KEMBALI SOEMANGET, DAN KEMAKMOERAN KEBANGSA'AN. Begitoelah kitapoenja pembesar-pembesar militair haroes mempoenjai kapertjaja'an penoeh atas diri sendiri.”

Dari kutipan diatas dapat dilihat penekanan terhadap berita selalu dipertajam dengan menaruhnya pada bagian akhir berita. Penggunaan huruf balokpun juga memilikikesna tersendiri pada berita tersebut. Penekanan pada penggunaan kata dalam strutur **Retoris** terdapat kalimat “*bangoenken kembali kedoedoekan kita bangsa Tionghoa*” dan juga “**BANGOENKEN KEMBALI SOEMANGET, DAN KEMAKMOERAN KEBANGSA'AN**”. Kata “bangoenken” seolah memberikan suntikan semangat kepada siapa saja yang membaca. Membangun semangat yang dikhususkan untuk masyarakat Tionghoa. Sangat terlihat disini bahwa semangat yang dikejar merupakan semangat nasionalisme untuk kebangsaan dan untuk masyarakat Tionghoa.

Berita tanggal 25 Agustus 1939 (judul: *Tiongkok Poenja Soemangat Baroe*)

“Terang sekali maksoed dan toejoean dari Tiongkok poenja pergoelatan dalem paperangan jang sekarang dan tndakan-tindakan jang bakal di ikoetin ada perlawanan dengan sendjata dan pembangoenan national”

Dari *Lead* yang terlihat bahwa dari segi **Sintaksis**, latar berita tesebut ialah masih tentang kondisi peperangan antara Tiongkok-Jepang. Pada *lead* tersebut digambarkan bahwa dalam peperangan tersebut Tiongkok tidak tinggal diam. Tiongkok melakukan serangkaian tindakan perlawanan senjata dalam pergulatan tersebut. Struktur **Skrip** dalam berita ini sudah cukup terpenuhi dengan baik, salah satunya pada unsur 5W+1H yang telah lengkap.

Selanjutnya dalam struktur **Tematik**, bentuk kalimat serta hubungan antar kalimat yang disajikan menggambarkan bagaimana orang-orang Tionghoa tersebut menjadi sorotan dalam berita. Perlawanan yang muncul dari orang-orang Tionghoa tersebut telah menunjukkan semangat mereka untuk bisa mengalahkan Jepang dalam peperangan. Semangat yang digambarkan penulis dalam berarapa kalimat serta paragragf ini sangat terlihat jelas, seperti dalam kutipan berita yang satu ini:

“saben orang Tionghoa djadijna ada mempoenjai **kapertjaja'an** sapenoehnja bahoea perlawanan aken datengken

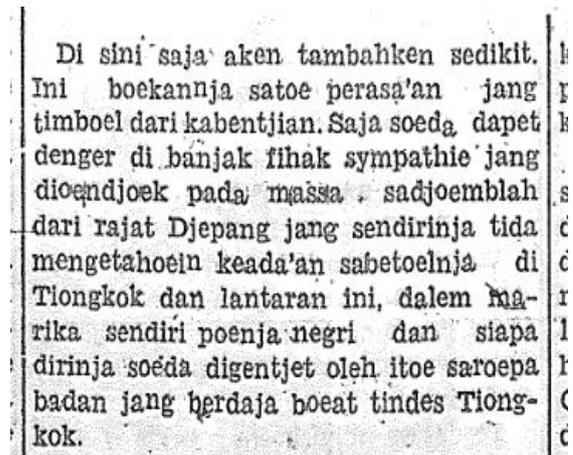
kemenangan dan itoe kemenangan paling achir tentoe sekali jatoeh pada Tiongkok. Ia djoega aken jadi orang jang bisa bangga diri kerna mempoenjai tiga sifat oetama – bersifat kalm, sabar boeat mendesek dan **kapertjaja'an** penoeh- sifat mana ada amat penting goena satoe rajat jang baik. Dengan katetapan ini bangsa Tionghoa pasti dapet apa janga mereka inginken jaito eoesir keloeat moesoeh-moesoeh jang bikin kotor negrinja dan bikin noda namanja.

Bangsa Tionghoa **pertjaja** pasti ini semoea akan kesampean dalam tempo jang tida lama. Ditambah degan keoeletan bangsa Tionghoa jang soeda terkenal sampe berabad-abad”

Terlihat bahwa mereka sangat percaya diri akan kemenangan yang akan dicapai. Semangat itulah yang ingin dibagikan padamasyarakat Tionghoa di Indonesia. Khususnya di Surabaya. Meskipun tidak mengalami peperangan namun perlakuan yang tidak adil pada warga Tionghoa oleh pemerintah Kolonial menimbulkan perasaan kebencian terhadap pemerintah kolonial. Selanjutnya dalam sisi **Retoris**, pemilihan kata-kata yang tepat akan sangat berpengaruh. Penggunaan kata “kapertja'an” atau percaya pada beberapa kalimat ini mengandung makna bahwa warga Tionghoa secara optimis mampu untuk mengusir dan mengalahkan Jepang. Keyakinan serta optimisme yang kuat inilah yang menimbulkan semangat baru. Semangat yang harus terus dipupuk yang ditularkan pada pembaca. Itulah penekanan yang hendak penulis sampaikan melalui bahasa.

Berita tanggal 5 February 1940 (judul: Taro Kapertja'an Pada Tiongkok)

Seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya yang menjadikan segala informasi mengenai Tiongkok sebagai Headline dari *Pewarta Soerabaia*. Pada berita kali ini juga headline yang disajikan berjudul “*Taro Kapertja'an Pada Tiongkok*”. Secara **Sintaksis**, latar informasi dari berita tersebut masih sama, yakni mengenai peperangan antara Tiongkok Jepang. Namun dalam hal ini cara penyampaian oleh wartawan dengan diselingi opini dari penulis. Kemudian secara **Skrip**, kelengkapan berita 5W+1H sudah terpenuhi dengan baik. Secara **Tematik**, kronolgi berita yang disampaikan menekankan pada bagaimana Tiongkok menjadi kuat ketika terjadi peperangan. Sehingga menimbulkan kepercayaan pada masyarakat Tionghoa di luar Tiongkok. Penekanan yang ingin disampaikan penulis melalui opini yang dibuat seperti pada kutipan berikut ini:



Di sini saja aken tambahken sedikit. Ini boekannja satoe perasa'an jang timboel dari kabentjian. Saja soeda dapet denger di banjak fihak sympathie jang dioendjoek pada massa sadjoemlah dari rajat Djepang jang sendirinja tida mengetahoein keada'an sabetoelnja di Tiongkok dan lantaran ini, dalem nagrika sendiri poenja negeri dan siapa dirinja soeda digentjet oleh itoe saroepa badan jang berdaja boeat tides Tiongkok.

Sumber: Koleksi Ruang Audio Visual Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

“Disini aken saja tambahken sedikit. Ini boekannja satoe perasa'an jang timboel dari kebentjian. Saja soeda dapet denger di banjak fihak simpati jang dioenjoek pada masa sadjoemlah dari rajat Jepang jang sendirinja tida mengetahoeain keadaan sabetoelnja di Tiongkok dan lantaran ini, dalem mereka poenja negeri dan siapa dirinja soeda digentjet oleh itoe seroepa badan jang berdaja boeat Tiongkok.”

Secara **Retoris**, penggunaan kata “Kapertjaja'an” menempatkan berita pada posisi pembaca harus menaruh kepercayaan terhadap negeri Tiongkok yang telah merdeka untuk kehidupan kebangsaan pada masyarakat Tionghoa yang terkhusus di luar Tiongkok. Dan sasaran penulis ialah masyarakat Tionghoa yang ada di Surabaya. Karna surat kabar ini menjadi sarana penghubung antara negeri Tiongkok dan masyarakat Tionghoa Surabaya pada saat itu.

2. Pembingkai Framing Surat Kabar *Pewarta Soerabaia*

Pada bagian sebelumnya penulis telah memaparkan beberapa sample berita yang telah di analisis menggunakan metode framing. Pemberitaan surat kabar *Pewarta Soerabaia* mengenai Nasionalisme Tiongkok pada tahun 1937-1940 terlihat secara jelas. Dari berita-berita tersebut terlihat *Pewarta Soerabaia* menunjukkan pandangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari penekanan-penekanan keduanya pada suatu hal. Berawal dari revolusi 1911 pecah, Dr. Sun Yat Sen mencita-citakan Cina baru yang didasarkan San Min Chu I. Sun Yat Sen menulis perkembangan kemerdekaan Tiongkok tidak akan sempurna selama bangsa-bangsa di Asia belum merdeka. Dalam masyarakat kolonial yang memupuk rasa segolongan, orang Tionghoa yang berasa nasibnya tidak baik dengan wajar telah berorientasi ke Tiongkok dan menggantungkan harapan mereka pada Tiongkok. Pada waktu itu nasionalisme didaratan Tiongkok sudah mulai bangkit dan menjalar ke Asia Tenggara.

Seperti yang selalu termuat pada surat kabar *Pewarta Soerabaia* selalu memberitakan perkembangan terbaru dari keadaan yang berada di Tiongkok, hal ini

dapat dilihat saat-saat tahun 30-an *Pewarta Soerabaia* masih tetap berdiri meskipun saat itu sedang terjadi krisis ekonomi atau Malaise. Selama tahun 1937-1940 tercatat beberapa artikel dan tulisan yang mengkritik kebijakan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Tulisan-tulisan yang diturunkan dalam surat kabar ini kebanyakan pengetahuan mengenai Tiongkok berupa ulasan dan cerita. Tujuan surat kabar *Pewarta Soerabaia* ini dalam memberitakan pengetahuan tentang Tiongkok adalah untuk membangkitkan para pembacanya yang kebanyakan terdiri dari kaum Tionghoa terhadap asal-usul keturunan. Tulisan-tulisan akan pengetahuan mengenai Tiongkok tersebut pada tahun 1937-1940 sebagian besar tulisannya terdapat di halaman paling depan, atau yang bisa disebut dengan "headline" dari surat kabar ini. Hal tersebut bukan tanpa alasan, penempatan tulisan-tulisan mengenai Tiongkok yang dijadikan sebagai headline tersebut agar menjadi daya tarik dari *Pewarta Soerabaia* ini.

Pada sekitar tahun 1937 *Pewarta Soerabaia* lebih banyak menyajikan tulisan yang berkaitan dengan aktivitas pergerakan yang berada di Tiongkok, dimana pada pemberitaan yang termuat dalam surat kabar tersebut berusaha membuat pembacanya menjadi lebih memahami Tiongkok. Kata-kata yang digunakan terkadang secara preventif mengajak pembacanya untuk tetap dalam koridor Nasionalisme Tiongkok. Masih sama dengan apa yang terjadi pada tahun 1937 sampai 1939, pada tahun 1940 hal tersebut juga terjadi. Namun memang pada tahun 1940 pemberitaannya tidak segenyar pada tahun 1937. Meski begitu masih dapat ditemui pemberitaan mengenai Tiongkok.

Penggunaan kata "*Kapertjaja'an*" terus diulang. Seolah-olah memang penulis hendak meyakinkan pada pembaca akan hal yang ingin disampaikan, yakni untuk bersatu sebagai satu ras dan percaya akan negeri Tiongkok. Penggunaan kata tersebut pada setiap tulisan yang disajikan mempunyai makna yang dalam. Hal tersebut bermakna untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap Tiongkok, juga sebagai perwujudan rasa nasionalis. Kepercayaan terhadap negeri Tiongkok yang telah merdeka untuk kehidupan kebangsaan pada masyarakat Tionghoa yang terkhusus di luar Tiongkok. Dan sasaran penulis ialah masyarakat Tionghoa yang ada di Surabaya. Karena surat kabar ini menjadi sarana penghubung antara negeri Tiongkok dan masyarakat Tionghoa Surabaya pada saat itu.

Dari segi intensitas, *Pewarta Soerabaia* memiliki intensitas yang tinggi dalam pemberitaan seputar Tiongkok. Hampir tiap hari headline yang disajikan ialah pemberitaan seputar Tiongkok. Sedikit membahas mengenai Pojok Berita, bagian ini merupakan tempat bagi pihak redaktur pers dalam menyatakan sikap, pandangan, dan pendiriannya tentang suatu hal, selain tajuk rencana tentunya. Maka dapat dipahami bahwa sifat Pojok Berita adalah opini, yang tentu saja bersifat subyektif. Penempatan pembahasan masalah *Nasionalisme Tiongkok* pada Pojok Berita memperlihatkan bahwa *Pewarta Soerabaia* ingin mempertegas posisinya. Dan bila kita baca kembali beberapa Pojok Berita dari surat kabar *Pewarta Soerabaia*, terlihat jelas bahwa posisi mereka adalah Pro terhadap *Nasionalisme Tiongkok*. Berita

sejatinya tentu harus lah bersifat obyektif, walaupun terkadang subyektifitas wartawan ataupun redaksi juga tidak dapat terelakkan. Hal ini juga terlihat pada *Pewarta Soerabaia*, walaupun kelengkapan unsur 5W+1H dalam berita sudah terpenuhi namun sesuai analisis frame yang sudah penulis lakukan khususnya dalam aspek *Retoris*, beberapa kali *Pewarta Soerabaia* mencoba melakukan penekanan-penekanan yang cenderung mendukung sikap Tiongkok.

Pada masa ini kesadaran akan eksistensi mereka mulai tumbuh. penerbitan harian "*Pewarta Soerabaia*" ternyata membuat masyarakat peranakan Tionghoa yang ada di Surabaya memperhatikan perkembangan di Tiongkok, yang menggambarkan harapan akan ada perbaikan nasib bagi orang Tionghoa. Kesetiaan terhadap negeri Tiongkok adalah tanpa syarat. Sebagai seorang Tionghoa peranakan yang merasa dirinya sebagai bagian dari bangsa Tionghoa yang besar, dan berkewajiban untuk mengabdikan pada negeri Tiongkok. Kaum Tionghoa peranakan harus membantu negeri Tiongkok agar menjadi kuat. Mereka percaya jika Tiongkok menjadi kuat, maka akan mampu melindungi kepentingan Tionghoa peranakan di Hindia Belanda dan negara-negara lainnya, sehingga nasib Tionghoa peranakan tidak lagi terombang-ambing karena menjadi minoritas yang lemah di negeri asing. Hal itu yang menimbulkan perasaan Nasionalisme Tionghoa di kalangan peranakan Tionghoa pun mulai muncul. Golongan Tionghoa telah menjadikan surat kabar sebagai sarana komunikasi yang sangat membantu. Selain faktor keuntungan ekonomi, kondisi di mana golongan Tionghoa memerlukan sarana untuk menyuarakan pendapatnya secara khusus merupakan pendorong bagi mereka untuk terjun di industri pers.

Pewarta Soerabaia sebagai surat kabar Melayu Tionghoa yang ada di Surabaya juga sangat banyak memberikan sumbangan dalam menyebarkan informasi yang bersifat nasionalis Tiongkok. Melalui berbagai pemberitaan yang terkandung didalamnya, maka memang dapat dilihat secara tersirat surat kabar tersebut memang berorientasi pada Nasionalis Tiongkok, namun memang tidak radikal seperti *Sin Po*. Dan dalam tahun-tahun 1937-1940 menjadi tahun tumbuh suburnya Nasionalisme Tiongkok yang tercermin pada pemberitaan dalam tiap harinya.

C. Kebangkitan Nasionalisme Tiongkok Dibalik Surat Kabar *Pewarta Soerabaia*

1. Munculnya Nasionalisme Tiongkok Pada Pers Peranakan Tionghoa Surabaya

Ide kesadaran Identitas kaum Tionghoa peranakan yang muncul sebagai antitesa terhadap politik Apharteid Kolonial Hindia Belanda ini menjadi alat pemersatu kaum Tionghoa peranakan dan berkembang pesat bersamaan dengan pers yang menjadi pendukung laju pergerakan nasional di Hindia Belanda. Kehidupan pers Tionghoa terus berkembang menyuarakan identitas mereka, meskipun keberadaannya terus menerus diancam kebijakan pembredelan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Aspek yang paling mudah dalam melihat dampak pers Tionghoa peranakan dengan gerakan nasionalisme

adalah aspek politik. Pers Tionghoa Peranakan dipergunakan oleh tokoh pergerakan untuk menyebarkan ide-ide perjuangan pergerakannya. Hal itu digunakan dengan pertimbangan keamanan dan efektivitas pers Tionghoa peranakan. Pers Tionghoa peranakan dianggap relatif aman karena posisinya yang netral, sedangkan pers pribumi lebih mudah terdeteksi dan akhirnya dibredel dan pemimpin atau penyumbang pemikirannya ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Peristiwa ini mendorong orang Tionghoa peranakan di Surabaya yang telah berakulturasi ke dalam masyarakat setempat dan mempunyai hubungan yang tipis dengan negeri Tiongkok untuk meninjau kembali identitasnya. Satu identifikasi baru dengan Tiongkok muncul dan nasionalisme mulai tumbuh sebagai suatu sentimen yang kuat dalam masyarakat Tionghoa peranakan di Hindia Belanda. Pembentukan organisasi kaum Tionghoa peranakan dengan surat kabar-surat kabar yang menjadi corong dari organisasi yang menerbitkan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesadaran kaum pribumi yang kemudian memunculkan gerakan nasionalisme Tiongkok.

Pewarta Soerabaia sebagai surat kabar Melayu Tionghoa yang ada di Surabaya juga sangat banyak memberikan sumbangan dalam menyebarkan informasi yang bersifat nasionalis Tiongkok. Melalui berbagai pemberitaan yang terkandung didalamnya, maka memang dapat dilihat secara tersirat surat kabar tersebut memang berorientasi pada Nasionalis Tiongkok, namun memang tidak radikal seperti *Sin Po*. Secara otomatis surat kabar itu menjadi corong dari organisasi yang menerbitkannya atau mendukung organisasi tertentu, sehingga muncul istilah organisasi setengah resmi. Setelah pemunculannya maka organisasi dan surat kabar tersebut mendorong lebih lanjut rasa nasionalisme serta memperkuat perkembangan gerakan Cina Raya, yaitu mempersatukan orang Tionghoa Hindia Belanda dan mengarahkan orientasinya secara politik ke negeri Cina atau Tiongkok.

3. Kehidupan Masyarakat Pasca Munculnya Nasionalisme Tiongkok

Kebangkitan nasionalisme Tiongkok dikalangan kaum Tionghoa peranakan di Jawa mencapai puncaknya pada tahun 1917, yang ditandai oleh pembukaan Konperensi Semarang. Dalam konperensi itu kelompok-kelompok nasionalis Tiongkok diwakili oleh dua harian *Pewarta Soerabaia* (dari Surabaya) dan *Sin Po* (dari Batavia). Konperensi yang diselenggarakan pada 4 November 1917 di Semarang ini dihadiri oleh 700 orang yang terdiri dari para anggota dewan daerah dari golongan Tionghoa di Jawa yang menaruh minat pada masalah itu, dan wakil-wakil dari 39 perhimpunan Tionghoa, THHK, Siang Hwee, dan organisasi-organisasi Cina Raya lainnya. Konperensi yang bertujuan untuk memilih anggota yang akan di kirim sebagai perwakilan Tionghoa pada Volksraad. Konperensi ini merupakan pertemuan terbesar

yang pernah diselenggarakan oleh orang Tionghoa di Jawa sejak timbulnya gerakan Cina Raya. Rapat yang di ketuai H.H Kan ini mempersilahkan 5 tokoh Tionghoa untuk diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat. Bersama keempat tokoh lainnya, The Kian Sing, Hauw Tek Kong, Kwee Hing Tjiat, Liem Tjioe Kwie, dan Kwee King Hien. The Kian Sing mengungkapkan bahwa orang Tionghoa Hindia Belanda tidak perlu mengirim wakil ke Volksraad.

Berkat dukungan para peserta dari golongan nasionalis Tiongkok yang bersemangat, The Kian Sing diperbolehkan berbicara sekehendaknya. Ia mengajukan argumen yang asalnya disajikan oleh *Sin Po*, tetapi dengan menyesuaikan beberapa hal. The Kian Sing menggambarkan Volksraad sebagai suatu jebakan kolonial dan mengatakan bahwa opsir Tionghoa pada Volksraad tidak mewakili masyarakat Tionghoa Hindia Belanda, sebagaimana diperlihatkan dalam kenyataan bahwa mereka diangkat oleh penguasa Belanda. Akhirnya ia menyoroti hubungan antara Volksraad, dan Undang-Undang tentang Kaula Negara Belanda (WNO). Pidato The Kian Sing sering diselingi oleh sorak-sorai para pendukungnya. Ia tampak berhasil dalam mempengaruhi para peserta dan mengobarkan rasa nasionalisme kaum Tionghoa peranakan. Argumennya mengenai hubungan Volksraad dan milisi militer sangat efektif. Terdengar teriakan "*Jangan ambil bagian dari Volksraad*", ketika The Kian Sing mengakhiri pidatonya.²⁵

Pada dasawarsa kedua dan ketiga abad ke-20 perkembangan orientasi politik dan kebudayaan sangat berguna untuk melihat kondisi masyarakat Tionghoa di Surabaya. Ternyata gerakan nasionalisme Tiongkok di Surabaya masih tetap aktif mempengaruhi masyarakat Tionghoa disana. Melalui surat kabar *Pewarta Soerabaia*, mereka melancarkan kritik, terhadap pemerintahan Kolonial Belanda dengan pemberitaannya di dalamnya. Mereka mengancam sistim pengangkatan pemimpin Tionghoa oleh pemerintah Hindia Belanda. Karena ditunjuk dan diangkat oleh pemerintah, pemimpin Tionghoa tersebut dianggap lebih berpihak pada Belanda dan mementingkan diri sendiri ketimbang mementingkan kelompoknya.²⁶

Golongan yang beraliran Nasionalis Tiongkok ini dekat dengan aliran *Sin Po* yang berkembang di Batavia. mereka mempunyai pendirian "sekali Tionghoa tetap Tionghoa". Hal ini mempertegas dengan anggapan bahwa orang Tionghoa sebagai golongan tersendiri, tidak boleh menggantungkan diri pada penguasa barat, dan harus memperbaiki kedudukan sosial ekonomi serta mengembangkan dengan berdiri di kaki sendiri. Gerakan ini adalah sebuah ekspresi ketidakpuasan penduduk Tionghoa terhadap pemerintah kolonial yang mengkotak-kotakkan masyarakat, khususnya terhadap politik Belanda yang diskriminatif pada golongan Tionghoa. Keadaan ekonomi yang memburuk akibat malaise dan berujung pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat

²⁵ Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917 – 1942, cetakan pertama*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 30

²⁶ *Pewarta Soerabaia*, 13 maret 1914

terasa, hingga tahun 1935 melahirkan suatu kesadaran bagi Tionghoa peranan terhadap negeri Cina.

Sebab-sebab tumbuhnya kesadaran nasional yang bermuara pada perlunya kemajuan, kesejahteraan, dan kemerdekaan bangsa itu dapat dilacak pada banyak faktor. Tanpa disadari, misalnya, bahwa proses penaklukan dan pendudukan Belanda atas wilayah Indonesia yang luas, yang semula masyarakatnya tercerai-berai itu, mendorong terbentuknya sebuah komunitas politik yang dibayangkan yang dalam perkembangan selanjutnya menuju ke arah proses pencarian identitas dan integrasi nasional.²⁷ Pengaruh revolusi Dr Sun Yat Sen juga turut menumbuhkan rasa nasionalisme orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda termasuk orang Tionghoa yang berada di Surabaya. Ketika gerakan yang dipimpin Dr. Sun Yat Sen berhasil menggulingkan kerajaan Manchu, maka disurabaya telah diadakan demonstrasi pencukuran kuncir dengan upacara. Semenjak itu istilah "Cina" dihapus. "Cina" yang mengandung unsur penghinaan diganti dengan "Tionghoa".²⁸ Disamping itu ajaran San Min Chu I dari Dr. Sun Yat Sen yang memperjelas bahwa rakyat-rakyat di Asia perlu kerjasama, saling membantu untuk mencapai dan menyempurnakan kemerdekaannya. Loyalitas mereka kepada pemerintah Hindia Belanda menyurut. Dan pers pun terbit dengan suburnya sebagai "corong" dari organisasi-organisasi pergerakan itu. Dengan pers sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan mereka. Bagian yang cukup signifikan dari adanya Nasionalisme Tiongkok itu adalah menumbuhkan kesadaran politik akan identitas golongan Tionghoa peranan di Hindia Belanda, khususnya Surabaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasca munculnya nasionalisme maka ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat Tionghoa di Surabaya.

4. Pengaruh Pemberitaan Nasionalisme Tiongkok Pada Surat Kabar *Pewarta Soerabaia* bagi Masyarakat Tionghoa di Surabaya

Pada awal abad ke-20 terjadi perubahan yang signifikan berkaitan dengan kedatangan orang Tionghoa. Para pendatang Tionghoa di Surabaya, yang semula datang karena tujuan ekonomi mulai datang dengan membawa tujuan politik. Pergolakan politik dan perang di Tiongkok yang sedang berlangsung mengakibatkan banyak pelarian menuju kta-kota besar yang ada di Indonesia termasuk Surabaya. Mereka tidak saja mencari perlindungan tetapi juga dukungan politik karena kebanyakan dari mereka adalah aktifis pendukung kelompok yang sedang berperang. Sementara di Indonesia

sendiri pergolakan politik yang berhubungan dengan perkembangan Nasionalisme juga sedang bergejolak, hal ini mendorong terbentuknya kelompok orang Tionghoa yang lebih berorientasi pada persoalan politik dan kebangsaan.

Lahirnya kesadaran nasional akan identitas golongan etnis Tionghoa peranan mengilhami orang-orang Tionghoa untuk menerbitkan surat kabar dengan tujuan untuk menyebarkan gagasan-gagasan mereka tentang rasa kebangsaan sebagai bangsa Tionghoa dan rasa ketidakadilan yang selama ini mereka terima akibat banyaknya peraturan pemerintah Kolonial Belanda melalui apa yang dinamakan sistem surat pas dan sistem kampung,²⁹ yang sangat membatasi ruang gerak kebebasan mereka. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda ini semakin menekan kehidupan orang-orang Tionghoa peranan.

Pewarta Soerabaia memberikan informasi yang jernih dan opini-opini dari tokoh terkemuka, sehingga pemikirannya dapat tersebar secara luas dan dapat menjadi pegangan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah sosial yang ada. Pers dalam hal ini *Pewarta Soerabaia* menjadi barometer perasaan kolektif dan menjadi wakil dari opini publik. Apa yang dirasakan kaum Tionghoa peranan yang tercermin melalui surat kabar ini secara tidak langsung mempengaruhi kesadaran kaum Tionghoa Peranakan di Surabaya akan identitas bangsanya sendiri di Tiongkok. *Pewarta Soerabaia* menjadi wahana bagi kaum nasionalis dalam menyebarkan ide-ide nasionalisme, sehingga masyarakat Tionghoa peranan menjadi semakin tersadarkan akan identitas mereka. Pers Tionghoa secara umum dipandang mampu memberi inspirasi bagi perkembangan kesadaran berbangsa di kalangan warga keturunan Tionghoa di Hindia Belanda (Indonesia sekarang). *Pewarta Soerabaia* pun berpotensi membangkitkan kesadaran kolektif, yang menjurus kepada upaya membangkitkan kesadaran kaum Tionghoa di Surabaya tentang arti pentingnya "nasionalisme". Karenanya, pers di masa pergerakan nasional Indonesia tidak lepas dari kondisi sosial-politik yang menempatkan pers pada sub-sistem masyarakat kolonial, yang berfungsi memberikan penggambaran tentang realitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. *Pewarta Soerabaia* dengan demikian, telah membuka pikiran rakyat dan sekaligus sebagai alat propaganda dalam arus pergerakan.

Lebih lanjut, setelah melihat apa yang dilakukan oleh *Pewarta Soerabaia* pada pembahasan sebelumnya, hal tersebut telah membuktikan teori dari Jurgen

²⁷ Anderson, Benedict R.O'G., *Imagined Community, Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*, (London and New York: Verso, 1990), hlm.15.

²⁸ Siauw Giok Tjhan, *op.cit.*, hlm.14-15.

²⁹ Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang dikeluarkan dan diterapkan khusus untuk orang-orang Tionghoa antara lain; (a). Sistem Opsir. Sebenarnya ini bukan sistem, namun pemerintah memerlukan seorang

wakil yang dianggap mampu menangani kaum Tionghoa dengan cara menunjuk salah satu di antara mereka yang terkaya. Sistem ini dikembangkan secara lamban-laun antara tahun 1619 dan 1837. (b). Sistem pemukiman (*Wijkenstelsel*), mula-mula diterapkan tahun 1835, kemudian diubah tahun 1866. (c). Sistem pas jalan (*Passenstelsel*), sistem surat jalan ini resmi dijalankan tahun 1863. Lihat Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm.73-76.

Habermas, bahwa wacana sejatinya dapat dipahami sebagai sebuah tindakan (action).³⁰ Dengan pemahaman semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Seseorang bicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Dengan pemahaman seperti itu, terdapat beberapa konsekuensi di dalam memandang wacana. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.³¹ berhubungan erat dengan latar belakang sosial politik para wartawan maupun pimpinan surat kabar tersebut, yang menurut Habermas disebut sebagai *pelaku*. Pelaku yang dalam hal ini pimpinan surat kabar *Pewartar Soerabaia*, yakni The Kian Sing memiliki pengaruh yang cukup besar pada setiap penerbitannya. Pandangan The Kian Sing akan nasionalisme Tiongkok pada saat itu, cukup menarik bila ditelusuri. The Kian Sing menjadikan *Pewartar Soerabaia* sebagai suatu media untuk komunikasi masyarakat Tionghoa yang berada di Surabaya. Hal tersebut sesuai dengan Teori Wacana Habermas yakni wacana sebagai *aksi komunikasi*. Aksi Komunikasi yang dimaksudkan disini ialah melalui wacana yang muncul dalam setiap pemberitannya pada tahun 1937-1940. Tidak mengherankan bila latar belakang sosial politik para pelaku wacana sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana, mengingat tujuan wacana-dalam hal ini sebagai sebuah tindakan komunikasi adalah untuk memberi tahu (to inform), untuk mempengaruhi (to persuade), untuk mendidik (to educate), untuk menghibur (to entertainment), untuk memberikan pemahaman (to understand), untuk memberikan tafsiran tentang sesuatu yang diwacanakan (to interpret).³² Dalam poin kedua jelas disebutkan, bahwa tujuan wacana salah satunya adalah untuk mempengaruhi, dalam hal ini kedua surat kabar tersebut berusaha mempengaruhi para pembaca untuk mengikuti pola pikir mereka (orang-orang di balik dua surat kabar

tersebut).

Sangat lah jelas terlihat dalam pemberitaannya. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Habermas bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.³³ Ideologi disini memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldwide*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.³⁴ Sedangkan apa yang dilakukan oleh *Pewartar Soerabaia* adalah memberitakan mengenai Nasionalisme Tiongkok hampir setiap hari dan hal itu dijadikan sebagai *Headline*. ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.³⁵ Maka jelas lah sudah, yang diharapkan oleh *Pewartar Soerabaia* adalah membuat kesatuan yang kuat antar masyarakat Tionghoa guna menunjang Nasionalisme Tiongkok yang sedang tumbuh subur.

Pewartar Soerabaia yang sedang tumbuh memberikan porsi pemberitaan yang cukup banyak mengenai Tiongkok. Banyaknya porsi pemberitaan pada Tiongkok ini dapat dengan mudah dipahami dengan latar belakang Tiongkok yang paling mencolok. *Jawa Pos* hadir dengan porsi pemberitaan mengenai Persebaya yang cukup banyak. Jadi lah, ada keterikatan antara Nasionalisme Tiongkok dengan *Pewartar Soerabaia*, mengingat Nasionalisme Tiongkok adalah sumber pemberitaan utama dari *Pewartar Soerabaia*. *Pewartar Soerabaia* menjadi semacam corong utama propaganda segala yang menyangkut seluk beluk Tiongkok. Menjadi yang terdepan dalam hal pemberitaan Nasionalisme Tiongkok dalam masyarakat Tionghoa Surabaya. Bahkan, *Pewartar Soerabaia* pula yang memotori gerakan Nasionalisme ke Tiongkok. Dengan pemberitaan seputar Tiongkok ini, dukungan terhadap Tiongkok baik di dalam maupun di luar Tiongkok pun otomatis meningkat. Yang terakhir, para kaum nasionalis Tiongkok juga merasa diuntungkan, sebab kebutuhan mereka akan informasi seputar Tiongkok akhirnya terpenuhi.

Setelah menyebarnya nasionalisme Tiongkok dan adanya perubahan orientasi kebijakan pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang dianggap merugikan,

³⁰Munawar Syamsudin Aan, *Resolusi Neo-Metode Riset : Komunikasi Wacana*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.61.

³¹Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.29.

³²*Ibid.*,

³³Norman Fairclough dan Wodak, "Critical Discourse Analysis", dalam Teun A. Van Dijk (ed.),

Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction, Vol. 2, (London: Sage Publication, 1997), hlm.258.

³⁴Jorge Larrain di dalam teks Aleks Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.61.

³⁵*Ibid.*,

golongan Tionghoa peranakan mulai menyadari identitasnya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terdapat perbedaan pemikiran mengenai identitas di dalam golongan Tionghoa peranakan itu sendiri. Selama periode 1937-1940, aliran pemikiran pada *Pewartar Soerabaia* ini mulai berkembang dan ide-idenya mulai menyebar yang bersamaan dengan berkembangnya pers sebagai media komunikasi efektif telah mengakibatkan pemikiran dari masyarakat Tionghoa peranakan di Surabaya mengalami reorientasi. Selain itu, kecenderungan keberpihakan *Pewartar Soerabaia* terhadap pandangan-pandangan melalui isi dari tulisan-tulisannya pada penduduk Tionghoa peranakan akan pentingnya Nasionalisme Tiongkok cukup kentara selama periode ini. Meskipun demikian, memang pada awal penerbitannya kecenderungan *Pewartar Soerabaia* pada nasionalisme Tiongkok masih belum kentara memperlihatkan keberpihakannya pada aliran politik yang mengarah ke Nasionalisme Tiongkok.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran identitas kaum Tionghoa peranakan yang dipicu oleh sistem apartheid telah mendorong lahirnya kesadaran identitas kaum Tionghoa peranakan akan keberadaannya di tanah Hindia Belanda. Sistem apartheid yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjadi pemicu bagi munculnya kesadaran orang-orang Tionghoa peranakan. Bersamaan dengan itu gerakan nasionalisme yang dihembuskan oleh para nasionalis Tiongkok semakin mendorong kaum Tionghoa peranakan memikirkan nasib mereka dalam bumi rantauan.

Pewartar Soerabaia sebagai surat kabar Melayu Tionghoa yang ada di Surabaya juga sangat banyak memberikan sumbangan dalam menyebarkan informasi yang bersifat nasionalis Tiongkok. Melalui berbagai pemberitaan yang terkandung didalamnya, maka memang dapat dilihat secara tersirat surat kabar tersebut memang berorientasi pada Nasionalis Tiongkok, namun memang tidak radikal seperti *Sin Po*. Secara otomatis surat kabar itu menjadi corong dari organisasi yang menerbitkannya atau mendukung organisasi tertentu, sehingga muncul istilah organisasi setengah resmi. Setelah pemunculannya maka organisasi dan surat kabar tersebut mendorong lebih lanjut rasa nasionalisme serta memperkuat perkembangan gerakan Cina Raya, yaitu mempersatukan orang Tionghoa Hindia Belanda dan mengarahkan orientasinya secara politik ke negeri Cina atau Tiongkok.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang perlu di ingat bahwa sebuah peristiwa sejarah bisa kita jadikan cermin dan pelajaran yang berharga dalam kehidupan manusia saat ini. Kita tahu bahwa persoalan hubungan mayoritas dan minoritas di Indonesia menjadi persoalan krusial dan sangat rentan untuk terjadinya konflik atau perbedaan, sehingga diperlukan kesalingpahaman yang mendalam. Pada masa kolonial hingga bertahun-tahun

warga Tionghoa selalu mendapatkan perlakuan diskriminatif hampir disemua aspek kehidupan. Bahkan diskriminasi terhadap golongan minoritas tersebut di legalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan berbagai peraturan yang dikeluarkan atas nama Negara seperti contohnya saja, *wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*.

Belajar dari peristiwa ini sudah saatnya kita menghilangkan aspek-aspek yang berbau diskriminatif tersebut dalam keseharian kita terhadap masyarakat Tionghoa. Skripsi ini hadir dan menjadi perhatian penulis bahwasanya sudah seharusnya pers Tionghoa peranakan menjadi suatu hal yang sangat patut untuk diperhitungkan jasanya dalam pergerakan Nasional, terlepas dari beberapa surat kabar yang berada di pihak Belanda. Secara tidak langsung dari Pers Tionghoa Peranakan keadaannya yang cenderung stabil, sehingga menciptakan sebuah pergerakan yang stabil pula. Maka akan sangat salah persepsi jika kita terburu-buru menyimpulkan bahwa mereka kaum Tionghoa peranakan tidak ikut andil penting dalam pergerakan Nasional. Tidak melulu mengenai perdagangan, nyatanya pers Tionghoa Peranakan bisa membangun tempatnya sendiri dalam hal nasionalisme melalui sebuah surat kabar.

Walaupun surat kabar yang di terbitkan oleh peranakan Tionghoa yang tidak semuanya ditunjukkan untuk kepentingan nasional, tetapi kenyataannya bahwa pers Tionghoa Peranakan telah menjalankan perannya dalam meramaikan pergolakan pers Nusantara, meski awalnya hanya dibuat untuk tujuan ekonomi, lalu kemudian memberikan pelajaran yang berorientasi pada Tiongkok, di samping itu kita juga dapat menilai seberapa besar pengaruh Tiongkok di Nusantara pada masa Kolonial melalui Surat kabar yang diterbitkan oleh kaum Tionghoa Peranakan.

Dalam pembelajaran sejarah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, khususnya untuk siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada KD 3.6 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

Pada penelitian ini, K.D 3.6 diaplikasikan sebagai materi belajar para peserta didik. Oleh penulis hal tersebut dirasa sesuai dikarenakan batasan waktu dalam penelitian ini sesuai dengan batasan waktu dalam K.D diatas. Dalam penelitian ini juga terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya yang berkembang pada masa tersebut, sehingga penelitian ini relevan dengan materi yang ingin disampaikan. Dari hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan cara berpikir peserta didik, dimana dalam melakukan analisis mereka dapat menggunakan pendekatan-pendekatan sosial lainnya, seperti dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan wacana. kemudian diharapkan pola pikir belajar mereka dapat lebih berkembang, dan kemudian mereka dapat melakukan analisis dampak peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Hasil dari penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan pengetahuan dari peserta didik mengenai pers yang berkembang di Indonesia pada masa kolonial, khususnya untuk pers peranakan Tionghoa. Peserta didik diajak untuk memaknai peristiwa dimasa lalu, bahwa

dijaman yang belum mengalami kemajuan seperti pada masa sekarang, kaum Tionghoa sudah memiliki pemikiran yang maju terhadap suatu media massa yang pada saat itu kaum Tionghoa hanya dianggap sebelah mata atau dengan kata lain terjadi pendiskriminasian oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, dari situ diharapkan dapat memunculkan rasa bangga terhadap bangsanya, dan menguatkan rasa nasionalis yang kuat. Peserta didik juga diajak untuk berempati pada kondisi kaum Tionghoa berkaitan dengan isu-isu mengenai penindasan terhadap kaum Tionghoa yang masih terjadi sampai pada saat ini, sehingga mereka dapat lebih menghargai kaum Tionghoa. Munculnya fakta bahwa pers sebagai media komunikasi bagi masyarakat Tionghoa pada jaman dahulu merupakan hal yang sangat penting untuk diperjuangkan, serta diharapkan dapat menjadi motivasi peserta didik untuk tidak mendiskriminasi masyarakat Tionghoa seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Koran :

Pewarta Soerabaia , 5 Januari 1937
Pewarta Soerabaia , 8 Januari 1937
Pewarta Soerabaia , 9 Januari 1937
Pewarta Soerabaia , 13 Januari 1937
Pewarta Soerabaia , 8 Februari 1937
Pewarta Soerabaia , 9 Februari 1937
Pewarta Soerabaia , 4 February 1938
Pewarta Soerabaia , 25 February 1938
Pewarta Soerabaia , 26 February 1938
Pewarta Soerabaia , 19 Agustus 1939
Pewarta Soerabaia , 25 Agustus 1939
Pewarta Soerabaia , 5 Oktober 1939
Pewarta Soerabaia , 17 Oktober 1939
Pewarta Soerabaia , 18 Oktober 1939
Pewarta Soerabaia , 5 February 1940
Pewarta Soerabaia , 21 Juni 1940
Pewarta Soerabaia , 22 Juni 1940

Buku :

Adam, Ahmat. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Penerbit Hasta Mitra

Benny G. Setiono.2008. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*.Jakarta: Transmedia

Frederick ,William H.1989.*Pandangan Dan Gejala; Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*.Jakarta: Gramedia

Ismail Taufik,1977. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*, Jakarta:Triyinc.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press

Noerdjanah. Andjarwati.2010. *Komunitas Tionghoa Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Onghokha,2008, *Gerakan Cina,” Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina*, ed. Wasmi Alhaziri, Jakarta: Komunitas Bambu.

Rahmadi, F. 1990. *Perbandingan Sistem Pers*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Siauw Giok Tjhan.1981.*Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*.Jakarta-Amsterdam: Teratai.

Soebagio,I.N.1977. *Sejarah Pers Indonesia*.,Jakarta: Penerbit Dewan Pers.

Suryadinata. Leo.1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press

_____.1994. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

_____. 2002.*Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3ES

_____.2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*,Jakarta: Penerbit Kompas.

Tan. Mely G.1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Tim Peneliti Sejarah Pers di Indonesia. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers diIndonesia*. Jakarta: Kompas.

Toniputera,Ivan. 2011. *History of China*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Vasanty,Puspa.1998.”*Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*”. Jakarta: Penerbit Djambatan

Jurnal Online:

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-

[SUWIRTA/q.artikel.suwirta.mimbar.1999.ok.pdf](http://www.suwirta.com/artikel/suwirta.mimbar.1999.ok.pdf) diakses 7 February 2016 pada 15.30 WIB

<http://susurgalur-jksps.com/wpcontent/uploads/2013/09/04.ahkos.pgri.sulu>

[r.3.2013.pdf](http://www.staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Ririn%20Darini,%20SS.,M.Hum./mozaik-NASIONALISME.pdf) diakses 8 Maret 2016 pada 14.14 WIB

<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Ririn%20Darini,%20SS.,M.Hum./mozaik-NASIONALISME.pdf> diakses 27 Maret 2016 pada 23.20 WIB

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/2181/38/article.pdf> diakses pada 1 Juli 2016 pada 22.26 WIB

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/20892/38/article.pdf> diakses pada 29 Agustus 2016 pada 13.08 WIB